

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Belajar adalah aktivitas pokok dalam proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu eksternal dan internal yang termasuk faktor eksternal ialah peserta didik, guru, kurikulum, bahan ajar, lingkungan tempat belajar, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor internal yaitu bakat, minat dan salah satunya motivasi.

Motivasi belajar sangat diperlukan dalam sistem pembelajaran sehingga saat proses pembelajaran peserta didik bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang diterima oleh peserta didik akan lebih maksimal jika peserta didik mempunyai motivasi belajar. (Sardiman A.M, 2016 hlm 75) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan daya dorong peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar, menjamin saat pelaksanaan pembelajaran dan memberi bimbingan selama belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dari inti pembelajaran.

Motivasi dalam pembelajaran yaitu salah satu faktor yang mendorong peserta didik untuk belajar. Menurut (Winursiti, 2017) motivasi belajar yaitu daya dorong atau kekuatan yang berawal dari luar maupun dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar ke arah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. (Hamzah B Uno, 2017) motivasi belajar merupakan dorongan dari dalam yang melekat pada setiap orang (pembawaan) dan dari luar (lingkungan) kepada peserta didik yang tengah belajar untuk melaksanakan perubahan perilaku, biasanya ada beberapa indikator atau faktor yang mendukungnya.

Motivasi belajar yang ideal dalam rangka mencapai perubahan diri peserta didik (Sardiman A.M., 2011, hlm 83) yaitu : tekun dalam mengerjakan tugas, ulet saat menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), memiliki minat terhadap berbagai macam masalah, menyukai bekerja sendiri, merasa cepat bosan terhadap tugas yang berulang-ulang, dapat mempertahankan dengan pendapatnya yang akan

di sampaikan , tidak cepat membiarkan hal yang diyakini, slalu ingin mencari tahu dan memecahkan masalah saat di berikan tugas .

Indikator motivasi belajar menurut (Hamzah B Uno, 2017) yakni : ada tekad dan keinginan untuk berhasil , ada dorongan kepada peserta didik dalam belajar, ada keinginan atau impian, ada penghargaan atau *reward* dalam pembelajaran , ada aktivitas yang menarik berkaitan dengan belajar, ada suasana belajar yang efektif akibatnya memungkinkan peserta didik belajar dengan baik dan guru harus memperhatikan hal seperti itu agar dapat mempermudah guru untuk memberikan motivasi saat pembelajaran,

Pada kenyataanya banyak peserta didik kurang termotivasi saat kegiatan pembelajaran. Dapat dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan oleh (Yanti Iyar Windi, Wakidi, 2017) peserta didik tidak tekun dalam mengerjakan tugas akibatnya peserta didik kurang merespon saat guru bertanya, beberapa peserta didik masih mengandalkan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan, ada yang merasa tidak percaya diri saat berbicara dengan teman dan guru. Ada peserta didik yang aktif memberikan pendapat dan tidak aktif, masih banyak peserta didik yang memilih untuk tidak menulis atau menyimpulkan materi jika tidak perintah dari guru. Kurang termotivasi saat pembelajaran di tandai dengan sistem pembelajaran tidak menarik sehingga peserta didik pada umumnya akan mandiri ketika pembelajaran menyebabkan kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran. Proses belajar menerapkan model konvensional / ceramah, dalam proses pembelajaran guru hanya menyampaikan materi setelah itu di beri tugas kepada peserta didik seperti tugas individu maupun secara kelompok.

Motivasi belajar peserta didik yang rendah juga dilihat dari penelitian yang telah di lakukan oleh (Resi Amelia Syarwah, 2019) peneliti mengungkapkan bahawa peserta didik tidak adanya minat untuk belajar seperti saat guru menerangkan pembelajaran peserta didik tidak tertarik untuk memperhatikan guru yang sedang menyampaikan. Akibatnya, peserta didik kurang merespon ketika guru bertanya, saat guru menjelaskan pembelajaran lama dalam memahami apa yang telah disampaikan, peserta didik kurang konsentrasi saat guru menerangkan pembelajaran dan peserta didik sering lengah dengan apa yang guru sudah sampaikan.

Berdasarkan masalah yang ditemui oleh peneliti pada saat melaksanakan magang di SDN 033 Asmi Bandung peneliti mengamati terhadap kegiatan belajar motivasi peserta didik terdorong secara optimal untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Pada saat pembelajaran berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang cepat putus asa saat mengerjakan soal menjadikan minat belajar peserta didik rendah, tidak ingin mencari tahu apa yang sedang dipelajari karena peserta didik kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan dan bahasanya sendiri yang menjadikan motivasi peserta didik rendah, saat pembelajaran berlangsung peserta didik jarang melakukan dinamika kelompok dalam pembelajaran mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang guru berikan dominan ke arah *Teacher Centered* atau guru aktif menjelaskan materi ajar di kelas dan peran peserta didik ialah memperhatikan serta mendengarkan guru. Metode pembelajaran seperti ini akan mempersulit peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajarnya. Metode pembelajaran seperti ini hanya akan membuat peserta didik pasif dan peserta didik tidak akan terasah dengan baik karena pada pembelajaran akan dapat dimiliki peserta didik apabila peserta didik aktif dalam mencari, mengamati dan menanya permasalahan hingga ia mencapai pengetahuan yang dituju, dan bukan melalui bantuan pemberian informasi dari guru.

Berdasarkan hasil beberapa permasalahan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Kurangnya minat belajar peserta didik cenderung tidak memiliki motivasi untuk belajar.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi dan peserta didik hanya mencatat, mendengarkan dan menghafal.
3. Peserta didik tidak tekun dalam mengerjakan tugas seperti tidak dapat bekerja terus menerus.
4. Kurangnya respons dari peserta didik saat guru memberikan pertanyaan.
5. Peserta didik yang kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan dan bahasanya sendiri yang menjadikan motivasi belajar peserta didik rendah.

6. Peserta didik jarang melakukan dinamika kelompok dalam pembelajaran berakibat kurangnya termotivasi dalam pembelajaran.
7. Peserta didik cenderung melakukan aktivitas lain saat guru menjelaskan materi.

Beberapa penyebab yang menyebabkan masalah-masalah tersebut di antaranya karena proses pembelajaran hingga saat ini, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah membuat peserta didik tidak aktif, hanya menyimak dan mendengarkan yang di jelaskan oleh guru yang sedang memberikan materi pembelajaran dengan pola komunikasi berlangsung satu arah. Jika saat pembelajaran berlangsung masih menggunakan metode yang lama akan sulit bagi guru dan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu pembaruan metode pembelajaran yang seimbang dengan kebutuhan peserta didik yang terjadi sekarang. Model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan yaitu model *Problem Based Learning*. Model ini menjadikan peserta didik mewujudkan sendiri wawasannya dan guru yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan dan mencari sendiri cara memecahkan masalah, agar peserta didik bisa meningkatkan motivasi belajarnya dengan mencari tahu sendiri jawabannya menggunakan pemecahan masalah dan mencari tahu pengetahuannya tanpa memberikan ketentuan yang menetapkan peserta didik melakukan strategi mencari informasi yang selaras dengan peserta didik lain.

Peserta didik dapat mencari pengetahuan tanpa diberikan aturan saat mencari informasi yang sama dengan peserta didik yang lainnya Arends di dalam (Hanifah Rahmadani & Arrofa Acesa, 2017. hlm 3) mengatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah *Problem Based Learning* yaitu metode pembelajaran yang dimana peserta didik mencari permasalahan yang autentik, bermaksud meningkatkan pengetahuan, mengembangkan *inquiry* dan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan sikap mandiri dan percaya diri.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Harapit, 2018) *Problem Based Learning* yaitu metode pembelajaran yang menunjukkan peserta didik terhadap suatu permasalahan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya dan keterampilan menyelesaikan masalah. Menurut (Surya, 2017) Model *Problem Based Learning* merupakan model yang dikaitkan dengan permasalahan di dunia

nyata sebagai langkah awal saat belajar untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dan pokok konsep dari pembelajaran yang didapat oleh peserta didik sebelumnya dan terbentuklah pembelajaran baru bagi peserta didik.

Model *Problem Based Learning* mempunyai kelebihan menurut (Sanjaya, 2016) yaitu pemecahan masalah adalah metode yang sangat baik untuk lebih mungkin memahami inti pembelajaran, pemecahan masalah dapat menggerakkan kapasitas peserta didik dan memberikan kepuasan untuk menemukan informasi baru bagi peserta didik, dapat lebih mengembangkan latihan belajar, dapat membantu peserta didik bagaimana menggerakkan wawasan mereka untuk memahami masalah secara nyata, melalui pemecahan masalah peserta didik dapat menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya adalah perspektif dan sesuatu yang harus dipahami oleh peserta didik, tidak hanya diperoleh dari guru atau buku juga dapat menumbuhkan pendapatan peserta didik dalam belajar secara konsisten meskipun pertimbangan dalam pelatihan yang tepat telah selesai.

Barbara J. Duch (Sanjaya, 2016) berpendapat bahwa model *Problem Based Learning* ini memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif dan psikomotoriknya karena materi pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik berupa masalah nyata yang ada dalam kehidupan kesehariannya sehingga memudahkan ia untuk memperoleh pengetahuan dan pemecahan masalah saat pembelajaran. Model ini menjadikan persoalan nyata sebagai konteks belajar sehingga peserta didik dapat menggunakannya karena sesuai dengan tahapan perkembangan usianya yaitu, 7-12 tahun. Hal ini tercantum dalam teori Piaget yang mengategorikan anak usia 7-12 tahun ke dalam kelompok yang sudah memahami konsep logika dan prosedur pada objek nyata atau dikenal dengan istilah “operasional konkrit”.

Model *Problem Based Learning* memiliki sejumlah kelebihan dalam membantu perkembangan kemampuan peserta didik yang dikemukakan (Ramlawati et al., 2017) diantaranya model Pembelajaran PBL menekankan pada makna bukan fakta, Meningkatkan pengarahannya diri peserta didik akan belajar mandiri untuk dapat memecahkan permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat memiliki pemahaman lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki dalam proses pembelajaran,

mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal peserta didik, meningkatkan motivasi peserta didik karena model pembelajaran berbasis masalah lebih menyenangkan dan menawarkan cara belajar yang fleksibel, meningkatkan kontak antar peserta didik yang bermanfaat untuk pertumbuhan kognitif peserta didik.

Berdasarkan penjelasan teoritis sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model yang menggabungkan masalah nyata sebagai situasi pembelajaran yang menjadikan peserta didik tertantang untuk memecahkan masalah tersebut agar mendapatkan pengetahuan yang baru. Model *Problem Based Learning* layak untuk digunakan karena mampu menciptakan situasi pembelajaran menarik peserta didik dan menciptakan minat belajar peserta didik aktif dalam pembelajaran dapat bekerja sama dan bisa berdiskusi dalam pembelajaran. Lalu peserta didik difokuskan cara bekerja sama, belajar untuk memecahkan masalah lalu menarik kesimpulan pembelajaran secara mandiri, sehingga kegiatan pembelajaran akan bertambah aktif dan motivasi belajar peserta didik pun menjadi meningkat.

Pengkajian ini tidak di dukung oleh konsep saja, namun terdapat tambahan hasil penelitian yang menunjukkan model *Problem Based Learning* berdampak positif dalam mengembangkan motivasi Berdasarkan penelitian terdahulu yaitu Jurnal hasil penelitian, maka peneliti telah menguraikan permasalahan yang ada di jurnal menurut penelitian (Ramlawati et al., 2017) hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai adalah 105,6. Sedangkan pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa nilai rata-rata 103,1. Hal ini berarti rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata motivasi belajar kelas kontrol. Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif hasil belajar peserta didik yang diajar dengan model *problem based learning* menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai adalah 87,17. dan pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan nilai rata-rata 77,73. Hal ini berarti rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih unggul bila dibandingkan dengan rata-rata hasil

belajar kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Penelitian (Anisaunafi'ah, 2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sama antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan asumsi cara yang paling umum dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dimana peserta didik tidak hanya mendengarkan, mencatat dan kemudian menyimpan materi yang diberikan oleh guru, namun dengan pelaksanaan model *Problem Based Learning*, peserta didik lebih dinamis dalam sistem pembelajaran.

Penelitian selanjutnya dari jurnal (Siti Nurjanah, 2021) Hal ini disebabkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh besar (positif) terhadap motivasi belajar ips terpadu pada materi kegiatan ekonomi Dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* membuat peserta didik lebih bersemangat dan gigit saat belajar karena model *problem based learning* lebih terpusat kepada peserta didik yang menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika kegiatan pembelajaran

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa memakai model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendukung peserta didik untuk menemukan wawasan mereka sendiri dan guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan cara menangani masalah tersebut.

Dengan beberapa permasalahan yang ada dan pengertian yang cukup menguatkan, peneliti tertarik untuk menerapkan model *Problem Based Learning*, karena model pembelajaran ini bisa menumbuhkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah tentang pengetahuan yang diperoleh dari hasil diskusi bersama kelompok atau individual. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengangkat judul “Analisis Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar“

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi ialah:

1. Kurangnya minat belajar peserta didik cenderung tidak memiliki motivasi untuk belajar.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi dan peserta didik hanya mencatat, mendengarkan dan menghafal.
3. Peserta didik tidak tekun dalam mengerjakan tugas seperti tidak dapat bekerja terus menerus.
4. Kurangnya respons dari peserta didik saat guru memberikan pertanyaan.
5. Peserta didik yang kurang percaya diri saat mengemukakan pendapat berdasarkan pengetahuan dan bahasanya sendiri yang menjadikan motivasi belajar peserta didik rendah.
6. Peserta didik jarang melakukan dinamika kelompok dalam pembelajaran berakibat kurangnya termotivasi dalam pembelajaran.
7. Peserta didik cenderung melakukan aktivitas lain saat guru menjelaskan materi.

C. BATASAN MASALAH

Batasan masalah digunakan untuk menghindari pelebaran dari inti identifikasi diatas, batasan masalah diantaranya:

1. Kurangnya minat untuk belajar, karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Peserta didik jarang melakukan dinamika kelompok dalam pembelajaran mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi dalam pembelajaran.
3. Peserta didik tidak tekun dalam mengerjakan tugas seperti tidak dapat bekerja terus menerus.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas ,maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini ialah “Bagaimana Pengaruh

Penggunaan *Model Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar ? “.

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan rumusan masalah umum di atas dapat diturunkan ke dalam rumusan khusus yaitu :

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* ?
2. Bagaimana kondisi motivasi belajar peserta didik selama ini ?
3. Apakah penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik sekolah dasar ?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian umum ialah: untuk tahu Bagaimana Pengaruh Penggunaan *Model Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di Sekolah Dasar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dipaparkan melalui penjabaran dari rumusan masalah umum ialah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep model *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi motivasi belajar peserta didik
3. selama ini.
4. Untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

F. MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian mempunyai harapan bahwa hasil dari penelitiannya berguna bagi orang lain. Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, guru menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, referensi sebagai, menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

1. Bisa menjadi bahan penelitian ini menjadi referensi tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Memberikan wawasan keilmuan dan pengetahuan serta masukan kepada pembaca terkait model pembelajaran *Problem Based Learning*.

b. Guru

1. Memberikan pemikiran baru baik itu pengetahuan dan pengalaman tentang metode pembelajaran yang inovatif.
2. Memberikan konsep tentang penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Agar guru bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *ProblemBased Learning*.
4. Memberi semangat untuk mengajar secara kreatif di kelas.

c. Bagi penulis

Bagi peneliti yang di peroleh yaitu untuk menambah wawasan Sebagai bahan penelitian terkait pembelajaran model pembelajaran *Problem Based Learning* serta dapat meningkatkan pemahaman yang dalam, mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*.

G. DEFINIISI VARIABEL

Dalam suatu penelitian dibutuhkan variabel yang menjadi sebab yang akan mempengaruhi variable satu sama lain, dan menjadi sebab adanya penelitian. Definisi variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah model *Problem Based Learning* (PBL) dan motivasi belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Model *Problem Based Learning*

Trianto dalam (Octavia.S, 2020) Model *ProblemBased Learning* atau dalam arti lain berbasis masalah memfouskan pada proses pembelajaran pada pemecahan masalah. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran di fokuskan pada seputaran masalah harian peserta didik. Selanjutnya model pembelajaran ini direncanakan pada proses mengatasi masalah yang dialami secara objektif agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Menurut (Eismawati et al., 2019) *Problem Based Learning* merupakan model

pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran nyata dan keterlibatan peserta didik dalam pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian yang telah di paparkan bahwa pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebuah model yang memberikan masalah pada kehidupan sehari-hari di mana peserta didik harus memiliki pilihan untuk mengatasi masalah mereka sendiri dalam kehidupan mereka sehingga dapat menyusun pengetahuan dan menumbuhkan keterampilnya yang baru selain itu guru hanya sebagai fasilitator yang mengawasi saat pembelajaran.

2. Motivasi Belajar

Menurut (Arief & Sudin, 2016) motivasi ialah dorongan yang dapat mengarahkan seseorang agar melakukan terus sesuai dengan apa yang di harapkan untuk mencapai tujuan . Tanpa motivasi, sistem pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik karena jika seseorang ingin belajar harus ada keinginan di dalam dirinya. Menjadikan motivasi belajar itu sangat penting untuk menodorong peserta didik untuk belajar sehingga hasil belajar yang baik dapat dicapai.

H. LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran

Soekamto (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, 2014, hlm. 24) Model pembelajaran adalah serangkaian konsep yang menggambarkan langkah-langkah terstruktur untuk meningkatkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar dan guru dalam merancang aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara sistematis.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Model Problem Based Learning*

Menurut (Surya, 2017) Model *PBL* yaitu model yang dikaitkan dengan permasalahan yang ada di dunia nyata. Sebagai langkah awal terhadap peserta didik saat belajar untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan. Pokok konsep dari pembelajaran yang dimiliki peserta didik sebelumnya dan terbentuklah pembelajaran dan pengalaman yang baru bagi peserta didik.

Rusman di dalam (Eismawati et al., 2019) *Problem Based Learning* yaitu inovasi pembelajaran sebagai keterampilan berpikir peserta didik yang dioptimalkan melalui kerja kelompok seperti diskusi yang terstruktur, memungkinkan peserta didik untuk memperkuat, menguji, mengasah dan mengembangkan keterampilan berpikir mereka.

Disimpulkan dari teori bahwa model *problembased learning* adalah model yang memberikan masalah karena peserta didik harus bisa menyelesaikan masalah sendiri di dalam aktivitas sehari-hari sehingga dapat menyusun pengetahuan dan menumbuhkan keterampilannya selain itu guru hanya sebagai fasilitator yang mengawasi saat pembelajaran, model ini juga digunakan agar peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis dan dapat melakukan kerja sama yang baik terhadap kelompok agar tercapai tujuannya, peserta didik akan mengetahui cara menyelesaikan suatu permasalahan yang ada dan peserta didik pun akan memperoleh pengalaman yang baru. Maka dari itu Model *Problem Based Learning* adalah penemuan yang mengharapkan peserta didik mengetahui wawasan yang baru melalui masalah.

b. Karakteristik Model Problem Based Learning

Ibrahim dan Nur di dalam (Haryanti, 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran *ProblemBased Learning* mempunyai karakteristik ialah:

1. Memberikan suatu masalah atau pertanyaan secara lengkap, bermakna dan sangat bermanfaat bagi peserta didik karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menghindari dari jawaban yang mendasar dan memberikan berbagai macam solusi.
2. Fokus terhadap hubungan timbal balik antara berbagai disiplin ilmu.
3. Penyelidikan autentik dimana peserta didik menelaah dan mendefinisikan masalah, meningkatkan hipotesis, mengumpulkan dan menelaah informasi, melakukan uji coba, membuat kesimpulan dan menarik kesimpulan.
4. Buat karya dan ditampilkan.

Karakteristik model pembelajaran *ProblemBased Learning* menurut Rusman di dalam (Waluyo j1, Bambang Suteng Sulasmono2 & Program, 2019) yang menyebutkan :

1. Masalah menjadi bahan utama untuk pembelajaran.

2. Masalah yang diambil adalah isu yang ada dalam kenyataan.
3. Permasalahan melalui informasi yang dimiliki peserta didik, kemampuan yang harus dikenali dan perspektif.
4. Memanfaatkan berbagai macam informasi.
5. Evaluasi data merupakan proses yang signifikan dalam pembelajaran *ProblemBased Learning*.

c. Ciri- ciri Model Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunuao ciri-ciri menurut (Octavia.S, 2020) sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah suatu rangkaian latihan pembelajaran, yang menyiratkan bahwa dalam pembelajaran tidak mengharapkan peserta didik hanya perlu mencatat dan memperhatikan topik yang sedang dibahas, namun melalui sistem *problem based learing* peserta didik secara aktif berpikir, komunikasi yang baik, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
2. Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. Prosedur *problembased learning*, menetapkan masalah sebagai kunci untuk sistem pembelajaran. Artinya, tanpa permasalahan tidak akan ada proses belajar.
3. Pemecahan masalah dilaksanakan menggunakan metode berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan strategi logis merupakan proses penalaran deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilaksanakan secara teratur dan empiris. Sistematis yaitu penalaran logis dibawa keluar melalui tahapan tertentu, sedangkan empiris menyiratkan bahwa ukuran berpikir kritis tergantung pada informasi dan kenyataan yang jelas.

Menurut (Argusni & Sylvia, 2019) ciri-ciri permasalahan yang sesuai dari pembelajaran *ProblemBased Learning* adalah :

1. Masalah harus nyata dan dapat meningkatkan sikap peserta didik untuk mengatasinya.
2. Masalah harus yang bermakna bagi peserta didik sehingga mereka benar-benar berkonsentrasi pada pembelajaran.
3. Masalah harus sesuai dengan kemampuan peserta didik yang memungkinkan mereka melakukannya.

d. Langkah –langkah Problem Based Learning

Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends dalam (Warsono, 2012) yaitu:

Tabel 1.1 Sintak Problem Based Learning (PBL)

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1 : Melakukan orientasi masalah kepada peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan koordinasi (bahan dan perangkat) yang dibutuhkan untuk berpikir kritis dan membangkitkan peserta didik untuk fokus pada latihan berpikir kritis.
2.	Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik dengan mengkarakterisasi dan menyusun pemahaman sehingga dapat diterapkan pada berpikir kritis.
3.	Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi	Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari data yang relevan, analisis langsung, mencari klarifikasi dan mencari penjelasan.
4.	Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil dan memamerkannya	Guru membantu peserta didik dalam tugas yang diberikan seperti laporan, model, rekaman dan membantu peserta didik dalam membagikan karya mereka satu sama lain.
5.	Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membantu peserta didik untuk berpikir tentang analisis dari ujian mereka dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat (Eismawati et al., 2019) langkah-langkah model *Problem Based Learning*, dapat urutkan sebagai berikut: peserta didik memperhatikan tujuan pembelajaran, peserta didik menerima masalah, peserta didik melakukan ujian, peserta didik menganalisis data, peserta didik membuat laporan, peserta didik melakukan refleksi atas penyelidikan.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Based Learning

Menurut (Indarwati et al., 2014) kelebihan pembelajaran *ProblemBased Learning* ialah realistis dengan kehidupan peserta didik, gagasan sesuai kebutuhan peserta didik, memupuk sifat inquiry peserta didik, pemeliharaan gagasan menjadi kuat, menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah.

Kekurangan *ProblemBased Learning* ialah syarat kesiapan belajar yang kompleks (peralatan, isu, ide), kesulitan menemukan masalah yang relevan, miss-konsepsi terus menerus, membutuhkan waktu yang cukup lama.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut (Winursiti, 2017) Motivasi belajar ialah suatu dukungan atau kekuatan yang berasal dari dalam atau luar peserta didik yang menjadikan kegiatan pembelajaran dan arahan pembelajaran untuk mencapai tujuan ideal peserta didik.. (Sardiman A.M, 2016 hlm 75) berpendapat bahwa motivasi belajar ialah daya dorong utama yang umum pada peserta didik yang menimbulkan pelaksanaan pembelajaran, yang menjamin kemajuan kegiatan pembelajaran dan memberikan bimbingan bagi pelaksanaan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan oleh peserta didik dapat tergapai.

Hakikat motivasi belajar ialah dorongan dari luar dan dalam bagi peserta didik yang sedang mencari cara untuk melakukan perubahan perilaku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau komponen yang mendukung (Hamzah B Uno, 2017).

Dapat di simpulkan motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul pada diri setiap orang untuk belajar yang dapat memberikan hasil dan prestasi yang sangat memuaskan untuk mencapai tujuan ideal peserta didik.

b. Jenis – jenis Motivasi Belajar

Dari motivasi belajar ada jenis-jenis motivasi belajar ada 2 menurut (Idzhar & Bantaeng, 2016) yaitu :

1. Motivasi Belajar Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motivasi bagi peserta didik untuk belajar. Motivasi ini dapat dipengaruhi oleh keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu

seperti prestasi, masuk ke sekolah favorit, masuk ke universitas favorit, nilai bagus, atau kebanggaan orang tua.

2. Motivasi Belajar Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar yaitu lingkungan. Contohnya peserta didik diberi hadiah dari orangtua ketika mereka berprestasi, mengikuti ide atau nasihat dari guru dan lainnya.

c. Komponen Motivasi Belajar

Menurut (Idzhar & Bantaeng, 2016) komponen utama motivasi, yaitu:

1. Kebutuhan
2. Perilaku/dorongan
3. Tujuan

Untuk terjadinya pembelajaran, motivasi memiliki situasi penting bagi peserta didik, termasuk memperbesar jiwa belajar. Tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, dari ketiga bagian ini jika sudah terpenuhi peserta didik akan termotivasi lagi untuk meneliti lebih dalam saat belajar.

d. Indikator hasil Pencapaian Motivasi Belajar

Saat pembelajaran dilaksanakan terdapat indikator motivasi (Winursiti, 2017) ialah punya ambisi dan mempunyai keinginan untuk berhasil, ada hasrat dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan keinginan masa depan, adanya apresiasi dalam pembelajaran, terdapat kegiatan yang berkesan dalam pembelajaran dan adanya lingkungan belajar yang mendukung.

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang secara konsisten harus ditingkatkan dan dikendalikan oleh peserta didik untuk lebih mengembangkan hasil belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Indikator motivasi belajar di atas sejalan dengan Alderman di dalam (Harapit, 2018) bahwa indikator untuk mengukur motivasi belajar peserta didik ialah ketekunan dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan pertimbangan yang tajam dalam belajar, keinginan untuk menang dalam hal belajar, mandiri dalam belajar dan mendapatkan penghargaan atau pujian.

I. METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian adalah suatu gerakan untuk menemukan, menciptakan, dan mensurvei suatu informasi. Oleh karena itu, penelitian ini harus didasarkan pada pemeriksaan dan pengumpulan data dengan penyelidikan yang sah untuk alasan tertentu. Jenis penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian Literatur dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu serangkaian yang mengidentifikasi dengan strategi untuk mengumpulkan data perpustakaan, membaca dengan teliti dan membuat catatan dan menangani bahan penelitian. Penelitian kepustakaan ini diharapkan informasi data yang digunakan sebagai sebagai dasar penelitian skripsi ini diambil dari membaca, membaca buku, majalah dan tulisan lainnya.

Metode kualitatif (Herdiansyah, 2010) adalah penelitian ilmiah yang berencana untuk memahami suatu gejala dalam kontak sosial yang dengan berfokus pada proses hubungan antara komunikasi yang mendalam antara peneliti dan gejala yang diteliti.

Upaya untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data. Sumber data yang digunakan dalam tinjauan ini adalah jenis sumber data sekunder. sumber yang secara langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi, misalnya melalui orang lain atau melalui laporan (Soebijantoro, 2017).

2. Sumber Data

a. Sumber primer

Menurut Ahyar dkk (2020:401) sumber primer merupakan sumber yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung. Sejalan dengan ahyar, Yaniawati (2020:16) mendefinisikan sumber primer sebagai sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber primer ialah sumber yang menjadi inti objek penelitian. buku teks sebagai sumber teori dan jurnal ilmiah, prosiding, hasilhasilpenelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal, skripsi, tesis, disertasi, sebagai sumber penelitian yang relevan.

b. Sumber sekunder

Ialah data yang sudah tersedia sebelumnya, yang dikumpulkan dari data yang secara tidak langsung atau yang digunakan untuk mendukung data primer. Sedangkan Yaniawati (2020:16) berpendapat bahwa sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang data primer. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder ialah sumber yang memiliki kegunaan menguatkan konsep pada sumber primer. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa buku teks (sebagai penguat teori sumber primer) dan jurnal ilmiah, prosiding, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi (sebagai penguat suatu pernyataan atau penelitian) .

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah penelitian kepustakaan, selanjutnya strategi yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi adalah data litelatur adalah bahan yang tepat dengan objek pembahasan. Menurut Tim (2021, hlm. 67) informasi yang terkandung dalam kepustakaan dapat disimpulkan dan disiapkan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu mengevaluasi lagi informasi yang didapat, terpenting dari kelengkapan, jelasan makna dan kesesuaian kepentingan antara satu sama lain.
- b. *Organizing* adalah mengkoordinasikan informasi yang didapat dengan struktur yang ada.
- c. *Finding* adalah melakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap akibat-akibat dari memilah-milah informasi dengan memanfaatkan prinsip-prinsip, hipotesis-hipotesis dan teknik-teknik yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga diperoleh tujuan-tujuan tertentu yang merupakan konsekuensi dari jawaban-jawaban terhadap rumusan masalah.

4. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik kajian teori, berikutnya yaitu melakukan analisis data, data yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis data yang digunakan ada dua yaitu deduktif dan induktif .Tim (2021, hlm. 67).

- a. Deduktif adalah pertimbangan-pertimbangan yang dimulai dari kenyataan umum kemudian dijadikan kesimpulan khusus. Analisis data deduktif masih merupakan alat eksplorasi sejak memilih dan menemukan masalah,

membangun hipotesis dan menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati di lapangan hingga menguji data. Model penggunaan hipotesis ini biasanya dilakukan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

- b. Induktif adalah pengambilan keputusan atau ketetapan dari suatu keadaan yang substansial ke hal-hal yang bersifat konseptual, atau dari suatu pemahaman tertentu ke suatu susunan yang menyeluruh. Dengan kata lain induktif merupakan pendekatan yang bersifat khusus yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang bersifat khusus ke umum. Kajian pustaka yang berarti untuk memegang teguh keaslian penelitian. Kajian ini didapat dari jurnal, seminar, majalah, prosiding dan lainnya. Terlebih lagi penelitian induktif dapat mengetahui kelanjutan penelitian, kekurangan penelitian terdahulu, perkembangan model atau metode yang baru yang pernah dilaksanakan penelitian yang lain.

J. SISTEMATIKA SKRIPSI

Ada sistematika skripsi, menggambarkan tentang penulisan skripsi pada setiap bab penelitian dengan bagian bab lainnya. Setiap bab memiliki kandungan isi pembahasan yang berbeda, seperti: bab I yaitu pendahuluan berisi penjelasan yang akan membawa pembaca kepada pokok masalah pada penelitian. Didalam bagian pendahuluan terdapat latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel dan sistematika skripsi.

Pada bab II, bab III dan bab IV, yaitu tentang pembahasan dan jawaban secara detail mengenai dari rumusan masalah 1,2 dan 3 yang ada dalam bagian yang berisi bukti dari sumber penelitian terdahulu, sumber rujukan teori yaitu buku,jurnal,artikel dan yang lainnya.

Pada bab V kesimpulan dan saran, mencakup kesimpulan dari pembahasan bab I, bab II, bab III dan bab IV selanjutnya yaitu saran peneliti untuk yang membaca hasil penelitian di bagian akhir skripsi meliputi datar pustaka, lampiran dan riwayat hidup